

KEDUDUKAN CERPEN “MANDI SABUN MANDI” KARYA DJENAR MAESA AYU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Frilia Shantika Regina

SMA Alfa Centauri Jl. Diponegoro 48 Bandung

Pos-el: freellia@yahoo.com

ABSTRAK

Kedudukan Cerpen “Mandi Sabun Mandi” Karya Djenar Maesa Ayu dalam Membangun Karakter Bangsa. Cerpen dapat menjadi sebuah gambaran kehidupan. Cerpen “Mandi Sabun Mandi” menguak realitas kehidupan ke permukaan dan menjadikannya bacaan ringan mengenai kehidupan. Pendekatan feminis dan sosiologi sastra menguak isi dalam cerpen ini. Feminis tampak ketika wanita mencoba melakukan apa yang kebanyakan dilakukan kaum laki-laki. Secara sosiologis, cerpen mengungkapkan bagaimana latar belakang pengarang sehingga dapat menghasilkan sebuah cerpen yang mendekati realita kehidupan saat ini. Isu yang diangkat pengarang dalam cerpen adalah karakter masyarakat Indonesia kebanyakan. Selain itu, masalah yang diangkat adalah tentang tugas semua pihak untuk kembali menata karakter bangsa yang lebih positif. Perselingkuhan bukanlah pengesahan atas nama cinta. Banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukannya.

Kata kunci : cerpen, feminis, sosiologis, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra ini tidak melibatkan banyak tokoh di dalamnya, karena hanya memiliki satu alur. Cerpen di Indonesia beragam jenisnya, mulai dari yang berisi cerita lucu, cerita remaja, cerita dewasa, hingga cerita horor.

Cerpen saat ini cukup populer dibandingkan karya sastra lainnya, karena penyampaiannya yang cukup mudah dijumpai seperti pada media cetak maupun media elektronik. Djenar Maesa Ayu adalah salah satu sastrawati yang bergelut di bidang cerpen. Pemilihan kata yang digunakan pada cerpennya cukup menantang. Tema yang disajikan selalu berhubungan dengan wanita dan seksualitas.

Karakteristik budaya timur yang melekat di Indonesia seiring berjalannya waktu mengalami proses asimilasi dengan budaya asing (Barat). Hal inilah yang menginspirasi Djenar untuk dituangkan dalam cerpen. Seksualitas menjadi konsumsi publik dan dianggap bukan hal yang tabu. Penikmat cerpen khususnya masyarakat mulai menikmati isi cerpen Djenar, walaupun cerpen itu menggambarkan

wanita, kehidupan malam, dan realitas yang ada saat ini dalam budaya kita. Realitas yang diusung Djenar pun tak ubahnya menjadikan cermin kehidupan wanita di kota-kota besar pada umumnya. Pencerminan ini memberikan gambaran nyata bagaimana budaya kita bergeser, tidak lagi memandang norma yang berlaku sebagai suatu kewajiban untuk diikuti dalam kehidupan.

Masalah yang dikemukakan pada cerpen Djenar ini dapat ditelaah melalui pendekatan feminis dan sosiologi sastra. Kedua pendekatan ini akan memberikan pemaparan mengenai cerpen Djenar melalui pendekatan feminis ketika wanita mencoba untuk mensejajarkan diri dengan kaum pria. Selain itu faktor sosiologi atau kebiasaan pada masyarakat akan menguak bagaimana latar belakang cerpen tersebut ditulis oleh pengarangnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti

merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong (Herdiansyah, 2010: 9) mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Terkait dengan hal tersebut, penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (1998: 54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dibahas dalam cerpen.

Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui pembedahan unsur cerpen. Cerpen "Mandi Sabun Mandi" dikaji menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan feminis dan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen "Mandi Sabun Mandi". Pendekatan sosiologi sastra akan mendapatkan paparan mengenai latar belakang penulis maupun objek yang ditulisnya berkaitan dengan keseharian dan kenyataan yang terjadi. Pendekatan feminis sastra akan mengungkap cerpen "Mandi Sabun Mandi" dari sisi kewanitaan.

Setelah data terkumpul, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana cerpen "Mandi Sabun Mandi" dapat menggambarkan fenomena sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan penggambaran penulis. Selain itu, penelitian juga berusaha mengungkap sejauh mana unsur feminis mulai memasuki dunia nyata dan berusaha mencari keterkaitan

antara keadaan lingkungan dan wanita terhadap karakter bangsa saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk membedah unsur yang terdapat dalam cerpen "Mandi Sabun Mandi". Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data berupa pendeskripsian mengenai cerpen "Mandi Sabun Mandi". Untuk mendapatkan pendeskripsian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sastra. Metode pendekatan sastra yang digunakan diantaranya metode pendekatan Wellek yang mengidentifikasi sastra menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, peneliti membedah cerpen "Mandi Sabun Mandi" menggunakan pendekatan feminisme dan sosiologi sastra. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa deskripsi atau hasil analisis cerpen "Mandi Sabun Mandi".

Beberapa hal yang akan dipaparkan dalam pembahasan mengenai cerpen Djenar Maesa Ayu adalah hakikat cerpen, cerpen yang berjudul "Mandi Sabun Mandi", dan unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen tersebut.

Hakikat Cerpen

Cerpen menurut KBBI *offline* adalah akar cerita pendek. Sumardjo (1988) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif atau tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja, serta relatif pendek. Semi (1988) menyebutkan, bahwa cerita pendek adalah cerita yang menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang. Hoerip (Semi, 1988) menjelaskan, bahwa cerpen adalah suatu karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang "terjadi" didalamnya merupakan suatu pengalaman atau suatu penjelajahan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang gaya penyampaiannya dipadatkan dengan karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian dengan sebuah konflik di dalamnya.

Cerpen “Mandi Sabun Mandi”

Cerpen “Mandi Sabun Mandi” merupakan sebuah cerpen yang berasal dari buku kumpulan cerpen yang berjudul *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*. Di dalam buku tersebut terdapat 11 judul cerpen. Cerpen “Mandi Sabun Mandi” menarik perhatian penulis sebagai penikmat sastra karena di dalamnya terdapat sebuah konflik yang biasanya kita saksikan dalam penggalan sinetron. Perselingkuhan, wanita penghibur, bos, hotel, semuanya disusun apik oleh Djenar seolah benar-benar menggambarkan kejadian yang sebenarnya.

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen “Mandi Sabun Mandi”

Wellek dan Austin (1993) melakukan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada cerpen “Mandi Sabun Mandi” secara garis besar dipaparkan di bawah ini.

1. Unsur Intrinsik Cerpen “Mandi Sabun Mandi”

Tema	: Perselingkuhan
Tokoh	: Pelayan hotel, Sophie, Mas, Nyonya, Pak Sopir
Watak	: Pelayan hotel: picik Sophie: cerdas, pemarah, suka selingkuh, suka berbohong Mas: suka selingkuh, pengecut, suka berbohong Pak sopir: suka berbohong
Alur	: maju

Latar : suasana: lebih dominan menyenangkan
tempat: kamar hotel, kamar Mas, mobil
waktu: siang dan sore hari

Sudut pandang : orang ketiga

Amanat : jangan suka berbohong untuk berselingkuh

Gaya bahasa : terdapat majas

2. Unsur Ekstrinsik Cerpen “Mandi Sabun Mandi”

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Judul : Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)

Sampul buku : sampul buku berwarna merah dengan tulisan berwarna kuning.

Pendekatan Feminis dalam Sastra

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Mansur, 2000: 5). Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27).

Pendekatan feminisme lebih menekankan bagaimana perempuan ingin mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum

laki-laki tetapi masih dihargai sebagai kodratnya baik sebagai ibu ataupun wanita. Pendekatan ini juga menggambarkan bagaimana sisi dari seorang perempuan yang sebagian dirinya dapat memiliki sebuah rahasia, bukan lagi segala hal yang terdapat pada diri seorang perempuan dapat dieksplorasi oleh kaum laki-laki.

Pendekatan Sosiologi dalam Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Pradopo (1993:34) menyatakan, bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya.

Ragam pendekatan terhadap karya sastra kajian sosiologis mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren, 1986).

1. Sosiologi pengarang, yaitu wilayah kajian yang mencakup dan memasukkan status sosial, ideologi sosial dan lain sebagainya yang menyangkut pengarang.
2. Sosiologi karya sastra, yaitu posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat sastra.
3. Sosiologi sastra dalam sosiologi pengarang, yaitu mempermasalahkan karya sastra dengan menganalisis struktur karya sastra dalam hubungannya antara karya seni dengan kenyataan dengan tujuan menjelaskan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Dalam sosiologi sastra, wilayah cakupannya mempermasalahkan pembaca sebagai penghayat karya sastra serta pengaruh sosial karya sastra terhadap

pembaca atau dengan kata lain mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Pendidikan Karakter dalam Membangun Karakter Bangsa

Rutland (Asmani, 2011: 27) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Menurut Homby dan Parnwell (Asmani, 2011: 28), secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.

Secara etimologis, sastra berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Tjokrowinoto (Haryadi, 2011) memperkenalkan istilah “pancaguna” untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) mawas diri dan menghibur.

Haryadi (2011) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing

yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat klipring tentang informasi kegiatan sastra.

Pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter.

Ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan diasah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran tersebut, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Ketika seseorang menciptakan karya sastra, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif, sebab ia sadar karya sastra harus indah dan bermanfaat. Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai dengan kaidah genre sastra yang dipilihnya. Ia akan memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak

pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, maupun dialog. Dalam penulisan karya sastra orisinalitas sangat diutamakan. Pengarang berusaha akan berusaha menghindari penjiplakan apalagi plagiarisme. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai dalam karang-mengarang.

Dokumentasi sebagai bagian dari kegiatan apresiasi sastra sangat besar sumbangannya terhadap pendidikan karakter. Tidak semua siswa ternyata mampu dan mau mendokumentasikan karyanya dan mengkliping karya orang lain. Pembuatan dokumentasi dan klipring memerlukan ketekunan dan kecermatan. Mereka harus banyak membaca, kemudian memilih bacaan yang pantas didokumentasikan dan dikliping. Pembuat dokumentasi dan klipring pada umumnya adalah manusia-manusia yang berpikir masa depan.

SIMPULAN

Cerpen “Mandi Sabun Mandi” merupakan cerpen yang menceritakan sekelumit kisah seorang perempuan bernama Sophie yang menjadi selingkuhan seorang lelaki bertubuh tambun yang tak lagi muda. Djenar mencoba mengungkapkan realitas yang banyak terjadi di kota Jakarta. Ya, penulis sendiri pun pernah berkunjung ke salah satu hotel “jam-jaman” di daerah Jakarta dan apa yang dipaparkan Djenar dalam cerpennya benar terjadi.

Latar belakang inilah yang menjadikan cerpen “Mandi Sabun Mandi” menarik untuk dikaji lebih jauh. Cerpen “Mandi Sabun Mandi” dapat dianalisis melalui dua pendekatan yaitu pendekatan feminis dan pendekatan sosiologis. Kenapa kedua pendekatan ini yang digunakan karena isu yang diangkat pada cerpen ini berkaitan dengan wanita dan kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini.

Pendekatan feminis pada cerpen ini ditunjukkan dengan kedudukan Sophie yang

menjadi selingkuhan seorang lelaki yang tak lagi muda. Sophie menjalani profesi sebagai selingkuhan. Selain terjerumus menjadi selingkuhan, Sophie pun memiliki seorang lelaki muda yang menjadi teman berken-cannya. Dalam penggalan ini terlihat kedudukan perempuan yang memperlihatkan bahwa perempuan dapat melakukan perbuatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu selingkuh. Selingkuh yang biasanya tabu dilakukan oleh kaum perempuan dibuat berbeda oleh Djenar. Dia menempatkan Sophie dengan menembus segala ketabuan yang ada. Sophie menjadi seorang pemain dalam perselingkuhannya dengan pria bertubuh tambun ataupun pria muda.

Pendekatan sosiologis pada cerpen ini ditunjukkan dengan fenomena masyarakat saat ini. Perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki tua sepertinya menjadi hal yang wajar dengan kedudukan seorang bos dan memiliki harta berlimpah. Fenomena lelaki muda yang menemani perempuan untuk bercinta pun saat ini menjadi hal yang lumrah. Lelaki muda tersebut bisa saja menjadikan hal ini sebagai profesi baru, selain mendapatkan kesenangan batin mungkin saja dia juga mendapatkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Wellek, sosiologi dalam sastra dibagi menjadi tiga: sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi sastra pada sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang berpusat pada kehidupan Djenar. Penulis melihat Djenar sosok yang bebas tetapi bertanggung jawab. Djenar juga memiliki ruang lingkup yang luas dalam bersosialisasi. Sosiologi sastra berpusat pada karya-karya Djenar dalam cerpen ini. Cerpen menggambarkan kehidupan yang benar-benar terjadi, terlebih karena penulis pun pernah mengunjungi tempat yang menjadi latar dalam cerpen tersebut. Sosiologi sastra pada sosiologi pengarang, cerpen ini mungkin saja diinspirasi dari kisah-kisah teman Djenar yang terjebak

pada kehidupan perselingkuhan. Cerpen ini juga menggambarkan bagaimana perempuan pun mempunyai trik dalam permainan perselingkuhan tak ayalnya seorang lelaki. Djenar menyampaikan pesan dalam cerpen ini secara apik, menjadikan cerpen ini sebuah gambaran yang berkaitan dengan feminisme dan sosiologi sastra.

Penggambaran pada cerpen ini membuat kita berpikir kembali mengenai karakter bangsa Indonesia saat ini. Terjadi pergeseran yang sangat pesat ketika perempuan berusaha mensejajarkan diri dengan melakukan apa yang menurutnya benar dan menjamurnya perselingkuhan sebagai sebuah gaya hidup dengan alasan cinta. Pendidikan karakter sejak dini memang harus diterapkan. Mengapa hal ini harus dilakukan? Agar tidak makin menjamurnya perselingkuhan sebagai sebuah gaya hidup. Selain itu, menjaga perempuan sebagai makhluk indah yang pantas mendapatkan sebuah kasih sayang bukan dari lelaki yang memiliki kasih sayang yang sah dengan orang lain. Kembali kita diingatkan mengenai hal tabu yang ada di masyarakat serta peran agama dalam memperkuat akhlak yang harus tertanam pada generasi muda.

PUSTAKA RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Viva Press.
- Ayu, Djenar Maesa. 2008. *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka .
- Creswell, John W. 2011. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. *Teori dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Bandung: Bumi Sawunggaling.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Haryadi. 2011. *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. [online]. Tersedia: <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0CEEQFjAG&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Ftmp%2FPeranan%2520Sastra%2520dalam%2520Pendidikan%2520Karakter.doc&ei=SeMK6OD4usuQSXl4AQ&usg=AFQjCNE1H8ixDw5Ozq7UmmiEeODvATABxg&sig2=uowcmfPBFHUKQjHbYQxtJw&bvm=bv.77648437.d.c2E> Diunduh 15 Oktober 2014.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mansur, Fakhri. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.